

PERBEDAAN KECEPATAN MEMBACA KATA BERMAKNA DAN TIDAK BERMAKNA SISWA SEKOLAH DASAR

Rismauli Anastasya Silalahi^{1*}, Hafidz Triantoro Aji Pratomo², Setyadi Nugroho³

Jurusan Terapi Wicara dan Bahasa Poltekkes Kemenkes Surakarta^{1,2,3}

*Corresponding Author : rismaulisilalahi22@gmail.com

ABSTRAK

Membaca adalah proses yang ditandai pengubahan suatu symbol tulisan menjadi simbol verbal dimana terdapat dua jenis kata pada setiap bacaan yaitu kata bermakna dan tidak bermakna, membaca merupakan suatu kegiatan paling dasar dimiliki anak sekolah dasar. Pada hal ini di Indonesia belum ada data yang menunjukkan seberapa kecepatan membaca anak sekolah dasar pada membaca kata bermakna dan kata tidak bermakna. Sehingga penelitian ini bertujuan mengetahui dan mendapatkan data kontekstual pada perbedaan kecepatan membaca kata bermakna dan tidak bermakna siswa SD. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan 144 sampel. Menggunakan instrument *reading passage*. Hasil uji diskriptif menunjukkan siswa SD kelas 2-5 memiliki perbedaan pada keakuratan dan wcpm kata bermakna yang memiliki rata-rata lebih tinggi dibandingkan keakuratan dan wcpm kata tidak bermakna. Hasil uji bivariat memiliki signifikan $p = 0.061$ bernilai $p < 0.005$ artinya terdapat pengaruh signifikan antara usia dengan wcpm kecepatan membaca kata bermakna sedangkan nilai signifikan 0.566 memiliki keakuratan kecepatan membaca kata bermakna, bernilai $p > 0.005$ artinya tidak terdapat pengaruh antara usia dengan keakuratan kecepatan membaca kata bermakna. Serta nilai signifikansi $p = 0.014$ dan signifikan $p = 0.005$ bernilai $p < 0.005$ artinya terdapat pengaruh antara usia dengan keakuratan kecepatan membaca kata bermakna dan kata tidak bermakna. Namun pada faktor seperti jenis kelamin, tingkat/kelas dan sekolah tidak memiliki perbedaan terhadap keakuratan dan wcpm kecepatan membaca kata bermakna dan tidak bermakna. Hasil analisis data disimpulkan bahwa siswa SD kelas 2-5 memiliki perbedaan pada keakuratan dan wcpm kecepatan kata bermakna yang memiliki rata-rata lebih tinggi dibandingkan keakuratan dan wcpm kecepatan kata tidak bermakna.

Kata kunci : bahasa, kata bermakna, kata tidak bermakna, kecepatan membaca, memori kerja

ABSTRACT

Reading is all about turning written symbols into spoken symbols. There are two types of words in each reading: meaningful and meaningless. Reading is the most basic activity for elementary school kids. In Indonesia, there's no data on how fast elementary school kids read meaningful and meaningless words. This study aims to find out and get contextual data on the differences in reading speed of meaningful and meaningless words for elementary school students. We used a reading passage instrument and 144 samples for this study. The results of the descriptive test showed that elementary school students in grades 2-5 had differences in the accuracy and wcpm of meaningful words, which had a higher average than the accuracy and wcpm of meaningless words. The bivariate test yielded a significant p-value of 0.061 ($p < 0.05$) indicating a substantial impact of age on WCPM reading speed, of meaningful words, but no impact on the accuracy of that speed ($p > 0.05$). Additionally, a significance value of $p = 0.014$ and a significant $p = 0.005$ indicate that there is an influence between age and the accuracy of reading speed for meaningful and meaningless words. Gender, level, class, and school have no impact on reading speed for these categories. The findings showed elementary school students in grades two through five have different levels of accuracy and wcpm for word speed; the mean value for meaningful words was higher than for meaningless words.

Keywords : language, meaningful words, non-meaningful words, reading speed, working memory

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah dasar adalah kelompok usia yang penting pada tahapan perkembangan. Periode ini menandai transisi dari masa prasekolah hingga pendidikan formal. Perkembangan

anak usia sekolah dasar memengaruhi aspek kehidupan mereka, termasuk aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional (Zakiyah et al., 2024). Membaca merupakan suatu proses yang ditandai proses pengubahan suatu simbol tulisan menjadi simbol verbal dengan mengambil makna yang disajikan dalam bentuk huruf atau simbol dalam suatu kata, frase, dan kalimat (Pratomo, 2022). Karena membaca merupakan keterampilan berbahasa, maka membaca merupakan salah satu kemampuan mendasar yang tidak pernah hilang. Dalam dunia informasi dan komunikasi modern (Mumpuni & Afifah, 2022).

Pada membaca secara mendasar, terdapat dua kemampuan membaca yaitu membaca kata bermakna dan tidak bermakna. Kata bermakna ini berkaitan dengan aspek bahasa yaitu semantik adalah makna kata secara luas, di mana dalam bahasa tulis terdiri kosakata dalam membaca dan menulis (Pratomo, 2022). Kemudian Kata tidak bermakna yaitu aspek kemampuan *decoding* yang berhubungan dengan *grafem-fonem*. Kata-kata yang terdapat pada aspek ini setiap kata atau bacaan tidak mempunyai makna tapi dapat dipahami contoh "fremik", "zorft", "tripa". Hal ini membuat siswa kesulitan membaca kata tidak bermakna ini disebabkan pada merangkai kata menjadi bacaan karena kata yang dibaca merupakan kata yang asing bagi anak (Dewi et al., 2022). Untuk memahami hubungan antara kata tidak bermakna dan kata bermakna, sifat leksikal kata tidak bermakna setidaknya harus sesuai dengan sifat leksikal kata bermakna (Zhang et al., 2019). Hal ini mencakup prinsip-prinsip kata, ukuran kemampuan membaca. perlu mengakses kemampuan *decoding* pasangan *grafem-fonem*. Anak-anak dapat belajar tentang struktur bahasa dengan membaca kata-kata yang tidak memiliki konteks dan makna (Rizkiana, 2016).

Kecepatan membaca memiliki hubungan yang erat pada aspek bahasa. Membaca yang cepat dan tepat dapat mencegah individu untuk kehilangan makna bacaan yang sedang dibaca (Tønnessen & Uppstad, 2015). Menurut Shipley & McAfee, (2021) Rata-rata jumlah kata yang dibaca seseorang dengan benar dalam satu menit disebut kecepatan membaca. Kemampuan seorang anak untuk membaca dengan cepat sangat penting agar mereka dapat berfungsi dengan baik di sekolah. Hal ini berkaitan dengan kemampuan pemahaman siswa (Álvarez-Cañizo et al., 2020). Kemampuan membaca siswa Indonesia pada tahun 2022 sebesar 359 poin, jauh di bawah rata-rata skor negara anggota OECD yang berada pada 472-480 poin. Indonesia meraih skor 359 dan menempatkannya pada level 1a. Hal ini menunjukkan bahwa siswa Indonesia rata-rata mampu memahami frasa atau paragraf pendek (Ahdiat, 2024).

Bila mengacu data global, diperkirakan 7% orang di Colorado, Amerika, secara keseluruhan menderita disleksia. Kemudian persentase penderita *disleksia* di Inggris adalah sekitar 5%. Di Yunani, anak-anak penderita disleksia berjumlah sekitar 5,52% dari seluruh anak di kelompok usia sekolah menengah. Anak-anak penderita disleksia merupakan 3,9% dari populasi usia sekolah dasar di Kota Qianjiang, Tiongkok (Sari & Ainin, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa presentase dari beberapa negara masih begitu besar pada anak-anak yang belum mampu membaca. Menurut Carretti et al., (2019) yang telah melakukan penelitian tentang "Kecepatan Membaca Teks dalam Bahasa dengan *Ortografi* Dangkal Kurang Diuntungkan dari Pemahaman seiring dengan Semakin Matangnya Kemampuan Membaca" penelitian ini menggunakan dua jalur membaca yaitu membaca kata bermakna dan kata tidak bermakna. Kita dapat melihat pada kelas 2-5 sekolah dasar anak mampu menghitung jumlah fonem dalam sebuah kata, menguasai pola fonetik dasar, Mampu membaca dan memahami berbagai tipe literature, dapat menjelaskan pengembangankarakter dan mampu cerita (Shipley & McAfee, 2021). Jika anak mengalami keterlambatan membaca atau ketidak sesuaian dalam membaca mengakibatkan keterlambatan dalam belajar.

Sehingga penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data secara kontekstual bagaimana penelitian kecepatan membaca dilihat dari dua sisi yaitu dari sisi aspek semantik (kata bermakna) dan fonologi (kata tidak bermakna) yang dilakukan di Indonesia.

METODE

Peneliti ini dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian yaitu pendekatan *cross- section*. Pengambilan data dilakukan pada bulan Oktober hingga November 2024 di 3 SD di Surakarta yaitu SDN Sibela Barat, SDN Bibisluhur 1 dan SDN Serengan 1. Populasi penelitian adalah anak kelas 2 hingga 5 sekolah dasar di Surakarta dengan total 278 anak. Sampel penelitian ini sebanyak 144 sampel. Instrument penelitian yang digunakan adalah *Reading Passage*. Dimana instrument ini sudah di validasi dengan melakukan validitas expert dengan tiga dosen yang menjadi expert penelitian ini. Dengan penilaian dimana poin 1 dikatakan sangat tidak sesuai, poin 2 kurang sesuai, poin 3 sesuai, dan poin 4 sangat sesuai. Menurut (Ginantaka & Sudarman, 2024) skala ordinal untuk 1 dan 2 masuk dikotomi 0 sedangkan skala untuk 3 dan 4 masuk dikotomi 1, sehingga pada instrument ini setiap expert memberikan penilaian 4 yang mendapatkan poin yaitu 1. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan Analisis uji diskriptif dengan melihat aspek jenis kelamin, sekolah, tingkat kelas, dan umur.

Serta melakukan Analisis bivariate dimana melakukan analisis perbedaan umur, tingkat kelas, sekolah dan jenis kelamin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keakuratan dan Wcpm membaca kata bermakna dan kata tidak bermakna. Penelitian dilakukan pada bulan November dimana peneliti mengambil data dengan satu hari pada satu sekolah dasar drai kelas 2 hingga 5. Penelitian ini sudah teregistrasi dengan nomer izin penelitian DP.04.04/F.XXV/6286/2024 dan berada dibawah supervise Komisi Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Surakarta.

HASIL

Berikut ini merupakan karakteristik responden yang diteliti:

Tabel 1. Hasil Demografi Peserta

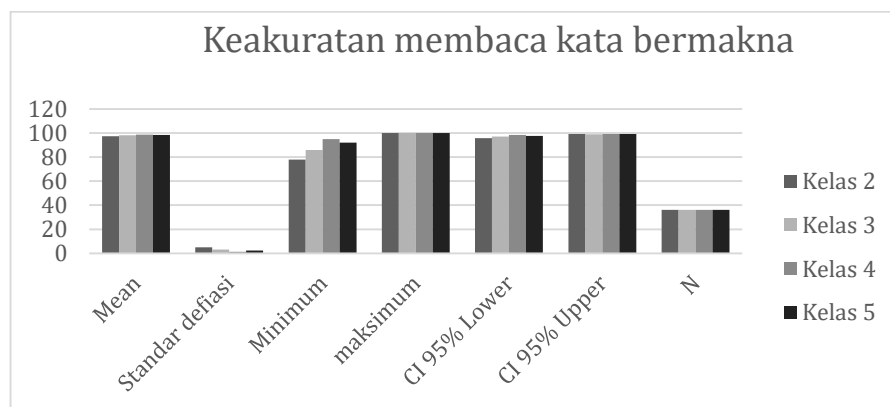
Demografi Pameter	Kategori	Frekuensi	Persentase	n
Jenis Kelamin	Laki-Laki	76	52.8	144
	Perempuan	68	47.2	
Sekolah	SDN Sibela Barat	48	33.3	144
	SDN Bibisluhur 1	48	33.3	
	SDN Serengan 1	48	33.3	
Tingkat Kelas	2(dua)	36	25.0	144
	3(tiga)	36	25.0	
	4(empat)	36	25.0	
	5(lima)	36	25.0	
Umur	84 bulan	12	8.3	144
	96 bulan	28	19.4	
	108 bulan	36	25.0	
	120 bulan	39	27.1	
	132 bulan	29	20.1	

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa jumlah responden laki-laki mendominasi dengan persentase 52,8%. Dilihat dari 3 sekolah memiliki presentase yang sama yaitu 33,3%. Pada tingkatan kelas penelitian ini memiliki presentase yang sama yaitu 25.0%. Serta pada bagian umur penelitian ini dominan pada umur 120 bulan dengan presentase 27.1%. Hasil analisis keakuratan dan WCPM kecepatan membaca kata bermakna dan tidak bermakna Peneliti membuat tabel bertujuan untuk pembaca mengetahui setiap rata-rata keakuratan dan WCPM Kecepatan membaca kata bermakna dan tidak bermakna.

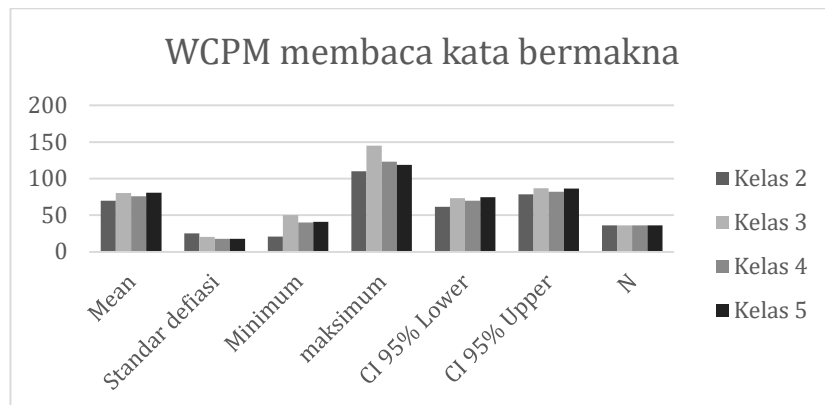
Tabel 2. Hasil Analisis Keakuratan Kecepatan Membaca Kata Bermakna dan Tidak Bermakna

Kategori	Kelas	Mean	SD	Min	Max	CI 95%		N
						Lower	Upper	
Keakuratan Kata bermakna	2 SD	97,42	4,94	78	100	95,74	99,09	36
	3 SD	98,08	3,05	86	100	97,05	99,00	36
	4 SD	98,75	1,33	95	100	98,30	99,20	36
	5 SD	98,44	2,23	92	100	97,64	99,20	36
Keakuratan Kata tidak bermakna	2 SD	86,53	9,67	67	100	83,26	89,80	36
	3 SD	94,08	5,64	70	100	92,17	95,99	36
	4 SD	94,36	5,99	77	100	92,33	96,39	36
	5 SD	92,11	10,95	38	99	88,40	95,82	36
WCPM Kata Bermakna	2 SD	69,89	25,06	21	110	61,41	78,37	36
	3 SD	80,11	20,23	50	145	73,27	86,96	36
	4 SD	76,00	17,78	40	123	69,98	82,02	36
	5 SD	80,58	17,57	41	119	74,64	86,53	36
WCPM Kata Tidak Bermakna	2 SD	31,61	10,64	16	56	28,01	35,21	36
	3 SD	52,97	49,49	23	334	36,22	69,72	36
	4 SD	44,19	9,33	26	65	41,04	47,35	36
	5 SD	40,81	10,81	13	69	37,15	44,47	36

Menurut tabel 2, keakuratan membaca kata bermakna memiliki rata - rata untuk kelas 2–5 di sekolah dasar yaitu 97.42–99.09, sdeviasi yaitu 1.33–4.94, minimum 78–95, maksimum 100, interval kepercayaan 95 % untuk batas bawah 95.74–98.30, batas atas 99.00–99.20 dan N yaitu 36. Di sisi lain keakuratan tidak bermakna memiliki rata - rata untuk kelas 2–5 di sekolah dasar yaitu 86.53–94.36, standar deviasi 5.64–10.95, minimum 38–77, maksimum 99–100, interval kepercayaan 95 % untuk batas bawah yaitu 83.26–92.32, batas atas yaitu 89.80–96.33, dan N yaitu 36. Pada WCPM membaca kata bermakna memiliki mean pada kelas 2-5 sekolah dasar yaitu 69.89-80.58, standar deviasi yaitu 17.57-25.06, minimum 21-50, maximum 110-145, confidence interval 95% pada lower bound 61.41-74.64, pada upper bound 78.37-86.53 dan N yaitu 36. Sedangkan pada WCPM membaca kata bermakna memiliki mean pada kelas 2-5 sekolah dasar yaitu 31.61-52.97, standar deviasi yaitu 9.33-49.49, minimum 13-26, maximum 56-334, confidence interval 95% pada lower bound 28.01-41.04, pada upper bound 35.21-69.72 dan N yaitu 36.

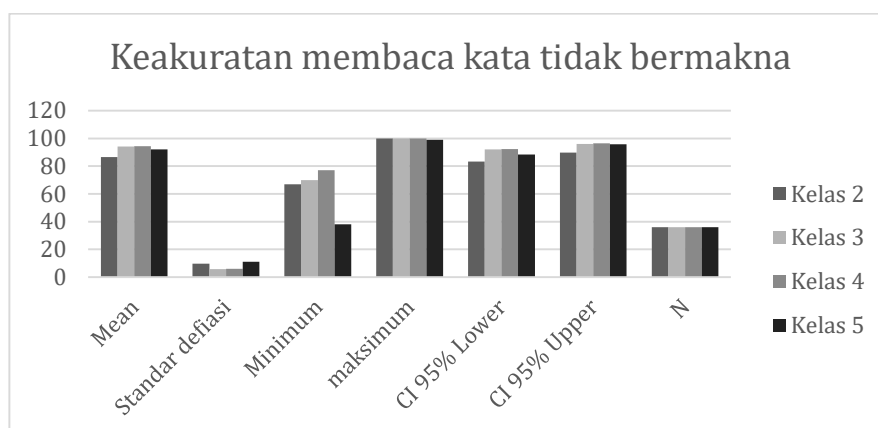
**Gambar 1. Keakuratan Membaca Kata Bermakna**

Berdasarkan paparan gambar 1 dapat diketahui rata-rata nilai keakuratan membaca kata bermakna setiap kelas. dimana pada gambar diatas menunjukkan nilai signifikan yang sangat tinggi pada setiap tingkat kelas.

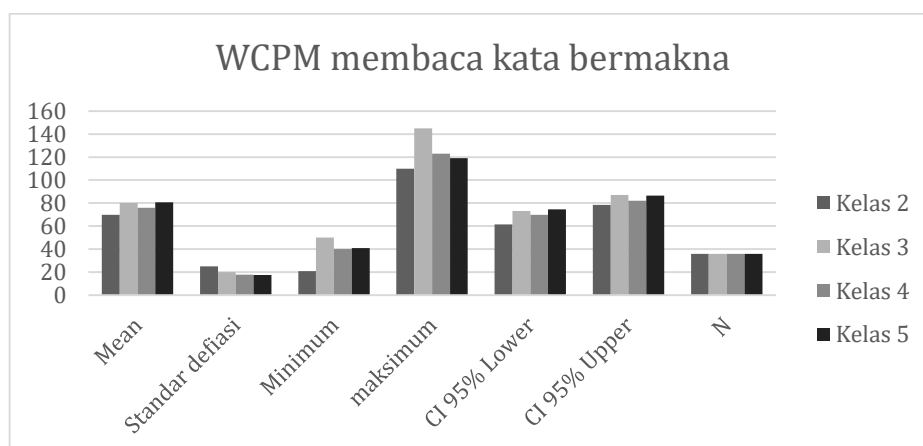


Gambar 2. WCPM Membaca Kata Bermakna

Berdasarkan paparan gambar 2 dapat diketahui rata-rata nilai WCPM membaca kata bermakna setiap kelas. Dimana pada gambar diatas menunjukkan nilai signifikan yang berbeda setiap kelas. Rendahnya nilai Wcpm menunjukkan membaca siswa lebih cepat dan tepat.



Gambar 3. Keakuratan Membaca Kata Tidak Bermakna



Gambar 4. WCPM Membaca Kata Tidak Bermakna

Berdasarkan paparan gambar 3 dapat diketahui rata-rata nilai keakuratan membaca kata tidak bermakna setiap kelas. dimana pada gambar diatas menunjukkan nilai yang cukup tinggi pada setiap tingkat kelas namun gambar diatas menunjukan nilai rata-rata yang lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata keakuratan membaca kata bermakna.

Berdasarkan paparan gambar 4 dapat diketahui rata-rata nilai keakuratan membaca kata bermakna setiap kelas. Dimana pada gambar diatas menunjukkan nilai signifikan yang berbeda setiap kelas namun gambar diatas menunjukan nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata Wcpm membaca kata bermakna. Hal ini menyatakan bahwa membaca kata tidak bermakna siswa lebih lama dibandingkan dengan membaca kata bermakna.

Tabel 3. Uji Komparatif *Spearman Rank*

		r	p(sig.)	N
Umur dengan Keakuratan	Kata Bermakna	-0.048	0.566	144
	Kata Tidak Bermakna	0.205*	0.014	
Umur dengan WCPM	Kata Bermakna	0.156	0.061	144
	Kata Tidak Bermakna	0.235**	0.005	

Berdasarkan tabel 3, dari uji statistik menggunakan *Spearman Rank* maka didapatkan hasil bahwa umur dengan keakuratan kata bermakna tidak ada pengaruh yang signifikan, sedangkan pada umur dengan keakuratan kata tidak bermakna dan Wcpm kata bermakna dan tidak bermakna memiliki pengaruh yang signifikan.

Tabel 4. Uji Komparatif *Kruskal Wallis*

		X²	p(sig.)	N
Tingkat Kelas dengan Keakuratan	Kata Bermakna	0.730	0.866	144
	Kata Tidak Bermakna	15.180	0.002	
Tingkat kelas dengan WCPM	Kata Bermakna	3.919	0.270	144
	Kata Tidak Bermakna	25.522	0.000	
Sekolah dengan Keakuratan	Kata Bermakna	4.797	0.091	144
	Kata Tidak Bermakna	15.354	0.000	
Sekolah dengan WCPM	Kata Bermakna	1.427	0.490	144
	Kata Tidak Bermakna	0.035	0.983	

Berdasarkan tabel 4, dari uji komparatif *Kruskal wallis* pada penelitian ini tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kelas dengan keakuratan dan WCPM kata bermakna sedangkan pada tingkat kelas dengan keakuratan dan WCPM kata tidak bermakna memiliki perbedaan yang signifikan. Uji *kruskal wallis* ini juga digunakan peneliti untuk melihat perbedaan jenis sekolah terhadap keakuratan dan WCPM kata bermakna dan tidak bermakna, dimana didapatkan yaitu tidak ada perbedaan yang signifikan antara jenis sekolah dengan keakuratan dan WCPM membaca kata bermakna dan tidak bermakna.

Tabel 5. Uji Komparatif *Mann-Whitney*

		Z	p(sig.)	N
Jenis kelamin dengan Keakuratan	Kata Bermakna	-0.546	0.585	144
	Kata Tidak Bermakna	-1.116	0.265	
Jenis kelamin dengan WCPM	Kata Bermakna	-0.344	-0.188	144
	Kata Tidak Bermakna	0.731	0.851	

Berdasarkan tabel 5, dari uji komparatif *Mann-Whitney* pada penelitian ini tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada jenis sekolah dengan keakuratan dan WCPM membaca kata bermakna dan kata tidak bermakna.

PEMBAHASAN

Membaca adalah kemampuan yang sudah dipelajari mulai dari jenjang pendidikan paling rendah yaitu dimulai saat Sekolah Dasar. Pada jenjang pendidikan dasar dan sekolah dasar (SD), membaca merupakan salah satu keterampilan (Dewi et al., 2022). Karena membaca merupakan keterampilan berbahasa, maka membaca merupakan salah satu kemampuan mendasar yang tidak pernah hilang. Bagi siswa yang ingin maju dan sukses di rumah, kelas, dan masyarakat. (Mumpuni & Afifah, 2022). Penelitian ini dilakukan untuk menemukan data terkait perbedaan kecepatan membaca kata bermakna dan kata tidak bermakna, siswa yang duduk di kelas 2-5 sekolah dasar di Surakarta. Hasil analisis dengan menggunakan uji spearman rank menunjukkan bahwa nilai p sebesar 0,566 pada umur dengan Keakuratan kata bermakna, tidak menunjukkan adanya pengaruh umur terhadap keakuratan membaca kata bermakna. sedangkan pada umur dengan WCPM membaca kata bermakna dengan nilai p sebesar 0,061, serta Keakuratan membaca kata tidak bermakna p sebesar 0,014 dan WCPM membaca kata tidak bermakna p sebesar 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh umur pada WCPM membaca kata bermakna serta Keakuratan dan WCPM membaca kata tidak bermakna. Sehingga dapat disimpulkan bahwa. Sedangkan pada faktor lain seperti jenis kelamin, tingkat kelas dan sekolah tidak memiliki perbedaan yang signifikan terhadap keakuratan dan wcpm membaca kata bermakna dan tidak bermakna.

Perbedaan kecepatan membaca kata bermakna dan kata tidak bermakna pada siswa sekolah dasar terletak pada tingkat kemudahan pemahaman dan pengenalan kata. Kata bermakna, yang memiliki makna dalam hal bahasa sehari-hari, lebih cepat dibaca karena siswa lebih terbiasa dengan bentuk dan arti kata tersebut. Sebaliknya, kata tidak bermakna, yang tidak memiliki makna atau hal tertentu, cenderung lebih lambat dibaca karena siswa harus lebih fokus pada pengenalan huruf dan pola bunyi tanpa bantuan pemahaman semantik. Perbedaan ini mencerminkan pengaruh pengenalan bahasa dan pemahaman dalam kemampuan membaca siswa. Perbedaan membaca kata bermakna dan tidak bermakna ini terlihat jelas terdapat dua hal yang membuat kata bermakna lebih tinggi dibandingkan kata tidak bermakna, yaitu pertama familiritas kata dimana kata bermakna lebih familiritas, dimana siswa lebih banyak memiliki kosa kata, pada hal ini memori kerja anak lebih berpengaruh dibanding dengan kata tidak bermakna yang kurang familiritas, pada saat siswa diminta membaca sehingga siswa harus memproses kosa kata pada kata tidak bermakna di dalam memory kerja terlebih dahulu. Memory kerja sangat berpengaruh dimana ketika membaca terdapat pertukaran antara pemrosesan dan penyimpanan suatu kosa kata.

Hal ini relevan dengan pendapat menurut Peng et al., (2018) yang menyatakan memory kerja berpengaruh pada bacaan kata bermakna dan tidak bermakna dimana kata yang ditulis dengan kosa kata yang buruk (kata tidak bermakna) membatasi informasi yang dapat dimasukkan ke dalam *Working memory* siswa saat membaca. Sebaliknya pada kata yang ditulis dengan kosa kata yang baik dan benar (kata bermakna) akan lebih mudah bekerja dalam *Working memory* siswa. Ke dua adalah saat anak membaca kata bermakna tidak hanya komponen Bahasa pada fonologi saja yang bekerja secara sendirian, tetapi juga melibatkan unsur semantik. Keterlibatan komponen Bahasa yang lebih dari satu menyebabkan adanya improfisasi pada pemrosesan Bahasa berupa fasilitasi kecepatan, hal ini didukung oleh Pratomo, (2022) yang menyatakan bahwa membaca memiliki komponen yang memiliki pengaruh satu dengan yang lain. Dimana setiap komponen memiliki area linguistik. Sehingga kemampuan ini dipengaruhi oleh kemampuan individu untuk memiliki ketepatan dalam membaca, kecepatan membaca dan pemahaman membaca seorang siswa.

Penelitian ini didukung oleh penelitian El Hmimdi et al., (2021) pada 46 remaja disleksia dan 41 remaja normal. Hasil dalam penelitian ini adalah tes Alouette memprediksi disleksia dengan akurasi 81,25%, serta secara nyata dari teks bermakna menghasilkan akurasi terendah

70,2%. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa perbedaan membaca kata bermakna dan tidak bermakna bagi remaja disleksia dan normal. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Jasinska & Petitto, (2018) pada 421 orang anak bilingual juga menunjukkan perbedaan pada tes membaca kata bermakna dan tidak bermakna. Hasil menunjukkan signifikan yang lebih tinggi pada tes membaca kata tidak bermakna, serta akurasi 90% terhadap hasil tes membaca kata bermakna. Pada penelitian ini, menunjukkan bahwa anak-anak yang berkomunikasi menggunakan lebih dari satu bahasa ibu memiliki nilai yang lebih tinggi dalam tes membaca kata tidak bermakna, hasil dari tes ini diperkirakan terjadi karena anak bilingual sering terpapar dengan kata-kata baru setiap harinya, sehingga memudahkan mereka dalam membaca kata tidak bermakna.

Penelitian yang dilakukan ini menyempurnakan temuan penelitian yang dilakukan oleh Jasinska & Petitto, (2018) pada anak bilingual dimana fokus pada penelitian ini dilakukan pada anak penutur Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa dimana kedua Bahasa ini memiliki perbedaan dan persamaan pada aspek fonologi, sintaksis, dan semantik. Serta terdapat perbedaan yang signifikan dalam struktur kalimat, pengucapan suara, dan penggunaan morfologi (Sena et al., 2023) Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana terdapat perbedaan pada kecepatan membaca anak dimana kecepatan membaca kata tidak bermakna meningkat sedikit seiring bertambahnya usia, sedangkan peningkatan kecepatan membaca kata bermakna lebih tinggi (Carretti et al., 2019). Penelitian ini mampu menambah bukti bahwa perbedaan kecepatan membaca kata bermakna dan kata tidak bermakna pada siswa sekolah dasar dengan mengungkap bahwa adanya persamaan dari penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan pada membaca kata bermakna dan kata tidak bermakna yang memiliki rata-rata pada setiap bacaan. Dengan demikian, Perbedaan membaca kata bermakna dan tidak bermakna adalah suatu data yang menunjukkan suatu rata-rata kemampuan anak dalam membaca suatu bacaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang sangat terlihat pada kecepatan membaca kata bermakna terhadap kecepatan membaca kata tidak bermakna. Penelitian ini menunjukkan bahwa keakuratan dan WCPM kecepatan membaca kata bermakna lebih tinggi dibandingkan keakuratan dan WCPM kecepatan membaca kata tidak bermakna. Sehingga Guru, Orang Tua, dan Terapis Wicara dapat memperhatikan keakuratan dan WCPM kecepatan membaca pada anak, agar guru, Orang Tua dan Terapi Wicara mengetahui seberapa kemampuan membaca anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih pada Tuhan yang melancarkan segala sesuatu, orang tua yang membantu segala sesuatu, ucapan terimakasih pada siswa dan guru SDN di Surakarta dalam memberi izin dan kesempatan pada penelitian ini. Serta kepada pembimbing yang telah mengarahkan segala yang dilakukan dan kesulitan yang dialami saat melaksanakan penelitian. Ucapan terimakasih juga saya haturkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ahdiat, A. (2024). *Skor Kemampuan Matematika Pelajar Indonesia Menurut PISA (2003-2022)*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/01/25/pisa-2022-kemampuan-matematika-pelajar-indonesia-turun>

- Álvarez-Cañizo, M., Cueva, E., Cuetos, F., & Suárez-Coalla, P. (2020). *Reading fluency and reading comprehension in spanish secondary students*. *Psicothema*, 32(1), 75–83. <https://doi.org/10.7334/psicothema2019.196>
- Carretti, B., Toffalini, E., Saponaro, C., Viola, F., & Cornoldi, C. (2019). *Text reading speed in a language with a shallow orthography benefits less from comprehension as reading ability matures*. 1–14. <https://doi.org/10.1111/bjep.12307>
- Dewi, S. N., Tahir, M., & Safruddin, S. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II MIS Bahrul Ulum Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 693–701. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.595>
- El Hmimdi, A. E., Ward, L. M., Palpanas, T., & Kapoula, Z. (2021). Predicting dyslexia and reading speed in adolescents from eye movements in reading and non-reading tasks: A machine learning approach. *Brain Sciences*, 11(10). <https://doi.org/10.3390/brainsci11101337>
- Ginantaka, H., & Sudarman. (2024). Pengembangan Instrumen Skala Perkembangan Komunikasi Nonverbal pada Anak Usia 0-18 Bulan. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 2(2), 738–754. <https://doi.org/10.59686/jtwb.v2i2.106>
- Jasinska, K. K., & Petitto, L.-A. (2018). *Age of Bilingual Exposure Is Related to the Contribution of Phonological and Semantic Knowledge to Successful Reading Development*. 89(1), 310–331. <https://doi.org/10.1111/cdev.12745>
- Mumpuni, A., & Afifah, N. (2022). Analisis Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 73–80. <https://doi.org/10.56916/bip.v1i2.269>
- Peng, P., Barnes, M., Wang, C. C., Wang, W., Li, S., Swanson, H. L., Dardick, W., & Tao, S. (2018). Meta-analysis on the relation between reading and working memory. *Psychological Bulletin*, 144(1), 48–76. <https://doi.org/10.1037/bul0000124>
- Pratomo, H. T. A. (2022). Strategi Intervensi Gangguan Bahasa Perkembangan. In H. T. A. Pratomo (Ed.), *Polkesta Press*. Politeknik kementerian kesehatan surakarta.
- Rizkiana. (2016). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas i sd n bangunrejo 2 yogyakarta early reading difficulties analysis of first grade elementary school students in bangunrejo 2. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 34 Tahun Ke-5 2016*, 236–251.
- Sari, E. A., & Ainin, I. K. (2017). Prevalensi Anak Berkesulitan Belajar Membaca (Disleksia) di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1(1), 0–216.
- Sena, A., N, S. N. W., & Putri, S. (2023). *Perbandingan Fonologi Bahasa Indonesia Dan Bahasa Jawa*. 1(4).
- Shipley, K. G., & McAfee, J. G. (2021). *Assessment Pathology in*.
- Tønnessen, F. E., & Uppstad, P. H. (2015). Can we read letters?: Reflections on fundamental issues in reading and dyslexia research. In *Can We Read Letters?: Reflections on Fundamental Issues in Reading and Dyslexia Research* (Issue November). <https://doi.org/10.1007/978-94-6209-956-2>
- Zakiah, sinta, Hasibuan, N. H., Yasifa, A., Siregar, S. P., & Ningsih, O. W. (2024). Perkembangan Anak pada Masa Sekolah Dasar. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 71–79. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2338>
- Zhang, X., Liu, J., & Ai, H. (2019). *Pseudowords and guessing in the Yes / No format vocabulary test*. 2000. <https://doi.org/10.1177/0265532219862265>